KESANTUNAN BERKOMUNIKASI SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING*

Zulham, Mela Aryani, Aan Wasan

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

bungzulham@unj.ac.id

Abstract

Public speaking within the context of school-based communication is fundamentally inseparable from communicative politeness. As the nation's future generation, students should ideally possess not only intellectual aptitude but also strong character qualities reflected in their polite communication within the school environment. Verbal bullying harmful words directed at others is a contributing factor to the various incidents of violence occurring in schools. Indeed, issues regarding communicative politeness, whether spoken or written, have frequently arisen in schools recently. Through this public speaking training, it is hoped that junior high school students in Depok will not only understand the concepts but also actively implement and practice them within their school environment. Practicing communicative politeness is one way to foster positive character development among students in schools.

Keywords: Communication Politeness, Students, School Environment, Public Speaking

Abstrak

Public Speaking dalam kegiatan komunikasi publik di lingkungan sekolah, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan kesantunan berkomunikasi. Sebagai bagian penting dari generasi penerus masa depan bangsa di negeri ini, para siswa di lingkungan sekolah pada prinsipnya tidak hanya pintar secara intelektual, tapi juga sekaligus berkarakter yang direpresentasikan melalu proses kesantunan mereka berkomunikasi di lingkungan sekolah. Berbagai fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah salah satu penyebabnya adalah perilaku bullying melalui ucapan atau kata-kata yang dilontarkan ke orang lain. Salah satu masalah yang kerap terjadi belakangan ini di lingkungan sekolah adalah masalah kesantunan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan Pelatihan Public Speaking ini diharapkan para Siswa SMP di Kota Depok tidak hanya mampu memahami, namun juga sekaligus dapat mengimplementasikan atau mempraktekannya secara langsung di lingkungan sekolah. Kesantunan berkomunikasi adalah salah satu upaya yang juga terkait dengan pembentukan karakter siswa yang baik yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kesantunan Berkomunikasi, Siswa, Lingkungan Sekolah, Public Speaking

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Fenomena *bullying* atau perudungan di lingkungan sekolah pada dasarnya masih kerap terjadi, baik dalam bentuk cacian, makian dan bentakan hingga hinaan dengan kata-kata kasar atau kotor. Juga ucapan berupa pengancaman secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh sejumlah okuum siswa. Apa yang terjadi tersebut tidak bisa dilepaskan denga persoalan kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah. Realitas ketidaksantunan berkomunikasi ini jika dibiarkan akan cenderung semakin mengkuatirkan. Prinsipnya dibutuhkan upaya konkrit sebagai solusinya

Komunikasi sebagai salah satu kebutuhan bagi setiap orang baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, dan pekerjaan. Untuk dapat berkomunikasi dengan dengan orang lain, diperlukan bahasa sebagai medianya. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Di era global saat ini keterampilan berkomunikasi dalam bentuk *public speaking* atau yang lebih umum disebut dengan keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang penting dan harus dimiliki. Ketidakmampuan berkomunikasi yang baik dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika ia tampil di depan umum. Bagi mereka yang memiliki rasa takut untuk berbicara didepan publik, akan muncul rasa panik yang sangat mengganggu pikiran. Saat sebelum mulai berbicara di depan publik, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik akibat tekanan harus tampil. Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan mulai berkeringat, saat berdiri kepala terasa pusing dan kedua kakigemetar. Salah satu penyebab permasalahan tidak percaya diri berbicara di depan publik adalah kurangnya latihan dan membiasakan berbicara di depan umum. Pelatinan Public Speaking adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam membentuk kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah.

Public speaking diartikan sebagai komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak) lainnya. *Public Speaking* juga diartikan sebagai "pembicaraan publik" yang maksudnya berbicara di depan orang banyak juga. Berbicara di depan umum (*public speaking skill*) adalah kemampuan untuk berbicara di hadapan banyak orang, baik di ruang tertutup maupun di ruang terbuka.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap individu untuk menunjang kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Kemampuan *public speaking* juga merupakan hasil kreativitas yang dalam hal ini sebagai sarana melatih dan meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Di Indonesia, Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah institusi pendidikan yang keberadaannya ada di setiap kabupaten/kota bahkan desa. Siswa SMP adalah generasi penerus Indonesia yang pada dasarnya memiliki potensi sebagai cikal-bakal pemimpin bangsa ini di masaya yang akan datang. Namun, sebagian besar dari para siswa ini umumnya memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan komunikasi publik. Bahasa komunikasi yang diadopsi dari kehidupan keseharian, terkadang tak sesuai dengan kesantunan dan norma sosial-budaya yang ada. Belum lagi terkait rasa percaya diri dalam hal berbicara di depan umum, khususnya dalam proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Sehingga mereka masih memiliki rasa takut, nervous, dan kurang bisa merangkai kata- kata atau kalimat yang sesuai pada saat mereka dituntut untuk dapat berbicara di depan publik.

Dengan pelatihan *public speaking* kepada para siswa SMP, khususnya di Kabupaten/Kota Depok, Provinsi Jawa Barat ini diharapkan dapat membantu menumbuhkembangkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara santun di lingkungan sekolah.. Harapannya kesantunan berbahasa atau berkomunikasi mereka secara santun, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga sekaligus di kehidupan sosial bermasyarakat dan lingkungan di mana mereka tinggal.

SMP Islam Nurul Qur”an adalah mitra pelatihan public speaking yang ada di Kota Depok yang juga memiliki kekuatiran terhadap masalah kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan

sekolah. Kecakapan berkomunikasi siswa akan mendorong terbentuknya sikap dan perilaku kesantunan berkomunikasi atau berbicara siswa berdasarkan norma sosial dan budaya yang ada. Pihak sekolah menyambut baik dengan adanya P2M dalam bentuk Pelatihan Public Speaking bagi siswanya, dengan harapan lingkungan sekolah diwarnai dengan kesantunan berkomunikasi siswanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dipadang perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian masyakarat di wilayah binaan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Jakarta ini kepada para siswa SMP di Kabupaten/Kota Depok dengan judul Pelatihan *Public Speaking* sebagai upaya membentuk Kesantunan Berkomunikasi di Lingkungan Sekolah bagi Siswa SMP, khususnya di SMP Islam Nurul Qur'an di Kota Depok" Adapun tujuan dari pelatihan *public speaking* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah.
2. Membangun kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi atau berbicara di depan publik, khususnya saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.
3. Melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau pendapatnya secara jelas dan menarik.
4. Menumbuhkembangkan kesadaran pada siswa bahwa kesantunan berkomunikasi itu harus dilatih sabagai sebuah kebutuhan guna menghindari prilaku berbahasa yang tidak baik di lingkungan sekolah.

2. TINJAUAN LITERATUR (Literature Review)

Secara etimologis, public speaking berasal dari kata public (umum) dan speaking (berbicara), yang berarti kegiatan menyampaikan informasi di hadapan orang banyak.Dalam konteks profesional dan pendidikan tinggi, pengertian public speaking tidak hanya merujuk pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup teknik penyampaian, pengaturan komunikasi dua arah, serta strategi penyusunan pesan yang tepat sasaran.

Public speaking adalah seni dan keterampilan berkomunikasi secara lisan di hadapan audiens untuk menyampaikan ide, informasi, atau pesan tertentu dengan tujuan menginformasikan, menghibur, atau memengaruhi mereka. Keterampilan ini dapat dipelajari dan diasah melalui latihan, dan tujuannya bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga membuat audiens paham, tertarik, dan terinspirasi. Public speaking adalah kemampuan komunikasi yang penting. Tidak hanya untuk karier, tapi juga kehidupan sehari-hari. Kamu akan mengalami momen di mana harus berbicara di depan umum. Misalnya, presentasi di depan kelas, memimpin rapat, presentasi di depan tim atau klien, dan lainnya. Dengan kemampuan public speaking yang baik, kamu bisa menyampaikan gagasan, ide, informasi atau hal lainnya dengan baik. Selain itu, kamu juga jadi lebih percaya diri, bisa memimpin orang lain, dan mempengaruhi orang lain. Menurut webster third new international dictionary public speaking adalah seni ilmu pengetahuan tentang komunikasi lisan yang efektif dengan pendengar. Sedangkan menurut Ys. Gunadi dalam Himpunan Istilah komunikasi, public speaking adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan serta memberikan

informasi kepada masyarakat tertentu pada suatu tempat tertentu. Kata 'seni', 'efektif', 'mempengaruhi'.di mana ketika berbicara seni artinya perlu dilatih dan setiap orang pasti punya ciri dan seni yang berbeda. Sedangkan efektif artinya bisa dimengerti dan efisien. Sedangkan makna mempengaruhi artinya bisa menggiring opini pendengar untuk mengikuti persepsi kamu sebagai public speaker.

Sementara Bygate (1987) berpendapat bahwa dalam berbicara, kehadiran lawan bicara mengharuskan adanya dua kondisi, yaitu 1) kondisi timbal balik; dan 2) kondisi tekanan waktu (Paradewari,2017). Kondisi timbal balik mengacu pada ada lebih dari satu peserta dalam berbicara. Artinya pembicara harus menyesuaikan dengan apa yang menjadi topik pendengar dan pendengar harus berpartisipasi aktif dalam percakapan. Tekanan waktu mengacu pada kurangnya persiapan dalam pidato dadakan atau spontan (Asakereh, A. & Dehghannezhad, 2015). Selain itu,lingkungan yang menantang, merangsang, dan mendukung dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa dan keterampilan berbicara dalam pembelajaran tertentu (Fraser, 2007).

3. METODE PELAKSANAAN (Materials and Method)

Kegiatan “Pelatihan Public Speaking untuk meningkatkan Keberanian Berbicara di Depan Umum untuk Siswa SMP dan SMA di Kota Depok” dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari Ketua Yayasan sekaligus Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Nurul Qur’an, Bapak Muhammad Mukarom, S.Pd.I. Juga Ibu Siti Salafiyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah yang juga bersedia menjadi Mitra Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) yang diselenggarakan pada hari Jumat, 24 Juli 2026 lalu. Adapun peserta pelatihan ini adalah para siswa SMP Islam Nurul Qur’an sebanyak 30 siswa. Pelatihan dimulai dari pukul 08.00 Wib dan berakhir pukul 12.00 Wib sebelum adzan Dzuhur berkumandang di hari Jumat sebagai penanda Jumatan akan segera dilakukan.

Metode pelatihan dilakukan secara tutorial atau oral dengan menggunakan slide PPT yang berisikan materi praktis tentang bagaimana membentuk kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah melalui pelatihan *public speaking*. Para peserta diajarkan berbagai macam teori tentang *public speaking* beserta teknik dan tipsnya. Termasuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berani mencoba secara langsung atau mempraktekan bagaimana berkomunikasi secara santun melalui kecakapan atau kemampuan *public speaking* mereka di depan umum atau di depan peserta lainnya sekaligus diberi ulasan atau evaluasi atas sejumlah kesalahan yang dilakukan.

Juga diberikan kesempatan sesi tanya jawab serta pandangan atau testimoni dari sejumlah peserta atas kegiatan pelatihan *public speaking* yang mereka ikuti di bagian akhir kegiatan. Pelatihan sebelum ditutup secara resmi, dilakukan penyerahan sertifikat untuk seluruh peserta dan mahasiswa FIKK UNJ yang menjadi bagian dari kegiatan pelatihan tersebut.



Gambar 1 dan 2. Pengantar penjelasan tentang pentingnya Pelatihan Public Speaking dalam membentuk kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah sekaligus pembukaan secara resmi oleh Ketua Yayasan SMP Islam Nurul Qur'an Sukatani Kota Depok (doc/Pribadi)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Results and Discussion)

A. Hasil

Hasil pelatihan yang dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Juli 2025 lalu dengan melibatkan 30 siswa SMP Islam Nurul Qur'an Sukatani Tapos di Kota Depok tersebut menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa berkomunikasi atau berbahasa di lingkungan sekolah secara santun bisa dibentuk melalui pelatihan *public speaking*. Ada peningkatan kepercayaan diri mereka yang semula takut menjadi lebih berani bicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan. Testimoni yang mereka sampaikan secara bergantian mewakili sejumlah siswa lainnya yang ikut pelatihan, menunjukkan bahwa mereka merasa beruntung dan bersyukur bisa hadir dalam pelatihan tersebut. Tips dan triks yang disampaikan selama pelatihan membuat mereka memiliki pengetahuan dan wawasan baru dalam mendorong dan membentuk kepercayaan diri mereka ketika harus berbicara di depan umum. Sekaligus menyadari bahwa kesantunan berbahasa dalam berbicara atau berkomunikasi di lingkungan sekolah, baik sebagai pribadi maupun siswa, penting mereka perhatikan untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Termasuk kesadaran mereka untuk juga dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah, di rumah atau di masyarakat secara lebih luas.

B. Pembahasan

Hasil pelatihan *public speaking* bagi siswa SMP Islam Nurul Qur;an Sukatani Tapos di Kota Depok menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak sekedar kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu, para siswa menyadari bahwa memiliki kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, tapi sekaligus membantu mereka dapat menyampaikan gagasan, ide atau pemikiran mereka secara santun di lingkungan sekolah. Kemampuan berbicara di depan umum adalah soft skill yang mereka yakini dapat menunjang prestasi mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan di masyarakat.

Kemampuan para siswa dalam pengetahuan dan pemahaman secara teoritis dan kemudaian berani melakukannya secara faktual, adalah kondisi yang mendukung ketercapaian tujuan pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebab, dengan kemampuan *public speaking* tersebut maka mereka pada dasarnya bisa melakukan persuasi kepada orang lain atau siswa lainnya di lingkungan sekolah. Ketika mereka berbicara di depan umum (Salim & Joy, 2018), para peserta pada dasarnya dibekali aspek penunjang kualitas tampilan atau Performance berbicara mereka di depan umum berupa sejumlah modalitas, seperti; isi bicara, suara dan intonasi, ekspresi wajah, pose kepala, gerakan tangan, dan postur tubuh untuk mendukung kesantunan mereka berkomunikasi. Sekaligus aspek evaluasi penampilan dari berbicara mereka di depan umum, khususnya memahami dengan baik aspek verbal dan non-verbal (L. M. Schreiber, G. D. Paul, 2012). Tips dan trik mengatasi kecemasan saat berbicara di depan umum adalah dengan memberikan tekanan tentang pentingnya untuk terus berlatih dan berlatih terus sebagai sebuah proses latihan keterampilan atau skills training (Hancock et al., 2010).



Gambar 3 dan 4. Evaluasi Hasil Praktek Public Speaking terkait kesantunan berbahasa dan penyerahan Sertifikat kepada peserta Pelatihan PublicSpeaking (doc/Pribadi)

5. KESIMPULAN (Conclusions)

Pelatihan selama hampIr 4 jam menunjukan bahawa siswa yang terlibat sebagai peserta pelatihan *public speaking* menilai positif atas kegiatan yang mereka ikuti. Siswa memahami bahwa kesantunan berkomunikasi merupakan soft skill yang bisa mereka dapatkan melalui pelatihan tersebut.

Pelatihan *public speaking* memberi warna dalam pemahaman para siswa bahwa kesantunan berkomunikasi juga melatih kecerdasan emosional, etika dan empati mereka terhadap orang lain saat berbicara atau berkomunikasi di lingkungan sekolah. Meski harus diakuti tetap terdapat hambatan pada sejumlah peserta pelatihan yang terkait dengan keberanian berbicara mereka di depan publik. Umumnya dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang belum baik. Akibatnya, sebagian siswa masih ada yang takut mencoba berbicara karena kuatir salah melakukannya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesantunan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah juga dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui pelatihan *public speaking.* Pada sejumlah siswa terdapat peningkatan kepercayaan diri untuk berani berbicara di depan umum setelah diberikan pelatihan tersebut. Bahkan, pihak sekolah yang dalam hal ini Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMP Islam Nurul Qur'an sangat mengapresiasi dan penuh rasa terima kasih atas dilakukannya kegiatan pelatihan *public speaking* untuk yang kedua kalinya. Bukan hanya mendorong para siswa untuk berani berbicara dan menyampaikan ide atau gagasan tertentu saat proses belajar mengajar, tetapi sekaligus memahami bagaimana sesuatu itu bisa disampaikan dengan santun di lingkungan sekolah. Sebab, kecerdasan berkomunikasi para siswa akan meningkatkan kepercayaan diri para siswa yang ikut pelatihan dan membantu pembentukan kemampuan berkomunikasi siswa secara santun di lingkungan sekolah di masa yang akan datang.



Gambar 5 dan 6. Para mahasiswa yang terlibat dalam pelatihan *public speaking* (doc/Pribadi)

6. DAFTAR PUSTAKA (References)

Asakereh, A. & Dehghannezhad, M. (2015). Student Satisfaction With EFL Speaking Classes: Relating Speaking Self-Efficacy And Skills Achievement. Issues in Educational Research, 25(4), 345–363.

Chen, L., Feng, G., Joe, J., Leong, C. W., Kitchen, C., & Lee, C. M. (2014). Towards Automated Assessment Of Public Speaking Skills Using Multimodal Cues. ICMI 2014 - Proceedings of the 2014 International Conference on Multimodal Interaction, 200–203. https://doi.org/10.1145/2663204.2663265

Clarck, R. C. & Mayer, R. E. (2010). E-learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers. New York: John Wiley and Sons.

Cunningham V, Lefkoe M, S. L. (2006). Eliminating Fears: An Intervention That Permanently Eliminates The Fear Of Public Speaking. Clin Psychol Psychother., 13, 183–193.

Maarif, Zainul. 2015. Retorika Metode Komunikasi Publik, Jakarta: Rajawali Pers.

Pratiwi, dkk. 2016. "Pelatihan Public Speaking Sekaa Teruna Satya Dharma KertiBanjar

Kaja Desa Sesetan". Laporan Akhir Pengabidan Kepada Masyarakat. Universitas Udayana.

Paechter, M., Maier, B., Macher. D. (2007). Students" Expectations of, and Experiences In E-learning: Their relation to learning achievements and course satisfaction. Computer & Education, Vol 54(1), pp. 222-229.

Ruslan, Rosady, 2006. Penelitian Public Relations dan Komunikasi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sife, A. S., Lwoga, E. T. & Sanga, C. (2007). New Technologis for Teaching and Learning: Challenges for Higher Learning Instructions in Developing Countries. International Journal of Education and Development using ICT, Vol 3 (2).

S Adha, Kholifatul. 2014. Panduan Mudah Public Speaking. Yogyakarta : Penerbit Notebook.

Sukadi, G. 1993. Public Speaking, Jakarta : PT Grasindo.

Suryana. 2016. Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Bandung: Salemba E.